

Tradisi Ruwat Bumi dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Ayu M. Putri¹, Ellya Rosana & Luthfi Salim

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia

Abstract

This research aims to examine in depth the ruwat bumi tradition in West Ambarawa village as a form of religious harmony becoming a social norm that is adhered to by all members of the community. The Ruwat Bumi tradition, which is a traditional Javanese ceremony which aims to cleanse the village so that the harvest is abundant, the livestock have lots of children, the merchandise sells well and is kept away from various kinds of disasters is a tradition that has been passed down from ancestors from generation to generation, which turns out to be able to form harmony between people. religious. Community adherence to the Ruwat Bumi tradition makes this tradition a social norm that regulates how people act and behave. The researcher formulated several problem formulations, namely: How can the Ruwat Bumi tradition form the harmonization of religious communities in the village of West Ambarawa? The methodology in this journal uses descriptive qualitative research methods. The data collection method uses three methods, namely observation, interviews and documentation methods. In determining informants to be interviewed, the researcher used a purposive sampling technique where the researcher selected relevant informants to be interviewed according to related themes. The results of the research are that the Ruwat Bumi tradition in forming religious harmony takes several forms (1) cooperation (2) recognition of differences (3) similarities in heterogeneity (4) feelings of mutual belonging (5) consistent social norms that do not change . This is the rule for good behavior in the social life of the people of West Ambarawa village. The application of the norms that exist in the Ruwat Bumi tradition is a big asset for a harmonious and peaceful religious life.

Keyword: Ruwat Bumi Tradition, Religious Harmony, West Ambarawa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat sebagai pembentuk keharmonisan beragama menjadi norma sosial yang ditaati oleh semua anggota masyarakatnya. Tradisi ruwat bumi yang merupakan upacara adat Jawa yang bertujuan untuk membersihkan desa agar hasil panen melimpah, ternak beranak banyak, dagangan yang laris manis dan dijauhkan dari berbagai macam musibah adalah tradisi yang sudah diwariskan leluhur secara turun temurun dari generasi kegenerasi ternyata mampu membentuk keharmonisan antar umat beragama. Ketaatan masyarakat pada tradisi ruwat bumi ini menjadikan tradisi ini sebagai norma sosial yang mengatur bagaimana masyarakat dalam bertindak dan bertingkah laku. Peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu: Bagaimana tradisi ruwat bumi dapat membentuk harmonisasi umat beragama di Desa Ambarawa Barat. Metodologi dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menentukan informan untuk diwawancarai peneliti menggunakan teknik purposive sampling dimana peneliti memilih infoman yang relevan untuk diwawancarai sesuai dengan tema yang berkaitan. Hasil dari penelitian yaitu Tradisi ruwat bumi dalam membentuk keharmonisan beragama ada beberapa bentuk (1) adanya kerjasama (2) pengakuan adanya perbedaan (3) adanya kesamaan dalam heterogenitas (4) perasaan saling memiliki (5) norma-norma sosial konsisten tidak berubah-ubah. Hal inilah yang menjadi tata aturan bertingkah laku baik dalam pergaulan kehidupan masyarakat Desa Ambarawa Barat, penerapan norma-norma yang ada pada tradisi ruwat bumi ini menjadi modal besar bagaimana kehidupan beragama yang harmonis dan damai.

Kata Kunci: Tradisi Ruwat Bumi, Keharmonisan Beragama, Ambarawa Barat

¹ ayumelindaputri03@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya majemuk atau memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, serta budaya yang berbeda merupakan realitas kehidupan masyarakat yang harus diterima sebagai suatu keniscayaan. Hal yang paling menonjol dalam keanekaragaman yang ada adalah perbedaan agama, pengakuan atas perbedaan beragama di Indonesia relatif tinggi. Namun jika tidak ada aturan yang mengatur masyarakat dalam kehidupan beragama juga rawan terjadinya suatu konflik atau gesekan di tengah masyarakat plural ini, maka dari itu dibutuhkan suatu sistem yang dapat mengatur bagaimana masyarakat harus bertindak dan bertingkah laku untuk mencapai suatu keharmonisan antar umat beragama (Aris, 2018).

Keharmonisan beragama sendiri dimaknai sebagai proses belajar bersama agar memiliki keterhubungan yang kuat dengan bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang sejalan agar terciptanya nuansa toleransi yang dapat melahirkan nilai-nilai cinta kasih, integrasi sosial, kejujuran dan keadilan. Urgensi keharmonisan antar umat beragama di Indonesia sangat dibutuhkan, menurut data yang dihimpun dari Kemenag pada tahun 2023 yang ditunjukkan oleh Halili Hasan dalam survei selama 12 tahun terakhir yang melibatkan aktor negara maupun non negara dengan total pelanggaran mencapai 2.400 peristiwa. Kasus tersebut ditunjukkan melalui pengrusakan tempat peribadahan seperti gereja di Situbondo, kekerasan yang terjadi terhadap warga Syi'ah di Madura, pengucilan yang dialami oleh penganut Ahmadiyah di NTB, dan pelarangan pembangunan tempat ibadah di NTT (Aida Chomsah, "Bonus Demografi Dan Kerukunan Umat Beragam," Kementerian Agama Republik Indonesia, last modified 2023, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/749/bonus-demografi--kerukunan-umat-beragama->). Menurut Umar dan Hakim, kerukunan beragama bagi negara yang pluralis, multiagama merupakan unsur utama terciptanya persaudaraan dan persaudaraan bangsa. Sementara persaudaraan, persatuan, dan kerukunan, adalah bagian yang sangat esensial bagi terwujudnya pembangunan. Tampaknya sulit pembangunan negara dan bangsa ini diwujudkan tanpa terciptanya sebuah persatuan dan kerukunan di antara masyarakatnya (Umar, 2019).

Terwujudnya kehidupan masyarakat dengan suasana keharmonisan beragama dalam kehidupan beragama, timbul dari rasa saling menghormati antar pemeluk agama. Kebebasan dalam memeluk suatu agama serta melakukan praktik ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama lain dengan saling mempercayai antar sesama baik luar maupun dalam pemeluk agama dengan pemerintah demi terwujudnya masyarakat yang harmonis serta bertanggung Jawab untuk menjaga agama dan bangsa (Ismail 2020). Dalam menghargai perbedaan antar agama, suku dan budaya tertuang dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13 yang berbunyi:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Tradisi Ruwat Bumi dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Makna dari ayat diatas menurut Prof Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah yaitu Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari pada yang lain, bukan saja antara satu bangsa suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka (Shihab, 2012). Dari penjelasan tafsir di atas dapat kita ketahui bahwa kerukunan dalam kehidupan beragama haruslah menjadi pegangan hidup dari masing-masing golongan agama sehingga lebih mudah membangun interaksi sosial antar agama. Apabila suatu golongan agama telah berhubungan dengan baik dengan golongan lain maka interaksi akan lebih mudah dalam mengembangkan hubungan kerja sama, gotong-royong yang semua dapat dicapai melalui tradisi yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat dengan terus melestarikan tradisi yang ada maka akan terus memperkukuh keharmonisan beragama dalam kehidupan masyarakat yang plural (Al-Munawar, 2005).

Penelitian tentang keharmonisan beragama bukanlah hal yang baru, namun dalam kehidupan masyarakat yang plural, keharmonisan beragama haruslah berkembang secara dinamis karena tantangan kehidupan masyarakat makin hari makin meningkat pula. Pada beberapa kajian terdahulu mengenai keharmonisan beragama yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Syarief Kurniawan yang berjudul Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia tahun 2023 (Kurniawan, 2023), lalu pada penelitian yang dilakukan Ardhana Januar Mahardhani yang berjudul Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama di Desa Gelangkulon Ponorogo tahun 2022 (Mahardhani, 2022). Dari beberapa penelitian tersebut, belum memfokuskan pada adat istiadat yang berupa aturan dan norma-norma sosial yang juga berkontribusi sebagai alat utama dalam mencapai keharmonisan beragama. Kehidupan masyarakat yang plural ini lebih mudah membentuk keharmonisan beragama dengan adanya suatu tradisi yang memang berisi seperangkat aturan yang di patuhi oleh setiap anggota masyarakatnya.

Masyarakat yang hidup bersama dalam suatu sistem sosial yang menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan, baik berupa adat istiadat maupun tradisi yang ada, dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat digolongkan dengan sederhana pun ternyata di dalamnya ditemukan sistem nilai-nilai budaya atau *culture value system* yang sangat efektif pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat memiliki kebiasaan yang menjadi adat istiadat atau tradisi. Kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan (Cahyono, 2019).

Tradisi yang mengandung nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat menjadikan tradisi sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam bertindak dan bertingkah laku. Tradisi masih menjadi gerakan sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang terbangun dari nilai-nilai sosial, nilai-nilai kehidupan menyebabkan masyarakat yang muktikultural ini saling berintegrasi (Ali, 1999). Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. Tradisi merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan tradisi sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai (Hanip dan Diana, 2022).

Pada masyarakat yang sudah semakin modern saat ini ketaatan masyarakat dalam melaksanakan tradisinya sudah semakin memudar. Namun, berbeda dengan tradisi ruwat bumi yang terus dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ambarawa Barat. Hal ini karena tradisi ruwat bumi menjadi sebuah sistem yang mengintegrasikan masyarakat yang memiliki perbedaan suku, agama dan budaya, yang terus dikelola dan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dan bertindak dalam pergaulan hidup masyarakatnya (Huda, 2019). Keteguhan hati masyarakat Desa Ambarawa Barat yang terus melaksanakan tradisi ruwat bumi ini akan menghilangkan rasa khawatir yang ada ketika mereka melakukan kegiatan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam aktivitas kehidupan sosial masyarakat, pengaruh tradisi atau adat istiadat terhadap kehidupan beragama bisa kita temukan dari berbagai macam ritual masyarakat. Hal yang sangat fundamental dalam tradisi yaitu terdapat kesadaran menghargai budaya lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat (Muhdhar, 2019). Dengan menumbuhkan sikap saling menghargai akan terbangun kehidupan beragama yang selalu pada nuansa kerukunan. Tradisi secara fungsional cukup efektif menciptakan situasi lingkungan sosial yang harmonis dan rukun. Tradisi lokal memiliki fungsi dan nilai penting diantaranya pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya maupun agama.

Tradisi *ruwat bumi* merupakan tradisi upacara adat pembersihan desa yang disebut ruwatan (dalam bahasa Jawa) yang berarti memberisihkan atau melepaskan hal-hal buruk, segala perbuatan jelek melakukan persembahan ke Yang Maha Kuasa, bentuk rasa syukur masyarakat karena dalam satu tahun mendapatkan kelimpahan rejeki berupa hasil panen yang melimpah dan ketentraman serta kedamaian masyarakat (Susanti, 2021). Tradisi *Ruwat bumi* masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Ambarawa Barat karena di dalamnya membangun sebuah kesadaran dalam menjaga hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan landasan-landasan kepercayaan dan norma-norma mengandung aturan dan larangan. Aturan merupakan suatu kewajiban bagi individu untuk melakukan sesuatu karena akan membawa kebaikan. Sebaliknya, larangan adalah kewajiban bagi individu untuk tidak melakukan sesuatu karena akan mengakibatkan konsekuensi yang negatif (Wawancara Suranto pada tanggal 09 Desember 2023)

Bagi masyarakat Desa Ambarawa Barat, tradisi ruwat bumi merupakan tradisi yang utama, hal ini karena tradisi ini merupakan cerminan semangat kebersamaan dan semangat gotong royong, semua lapisan masyarakat ikut andil dalam tradisi ini, baik yang beragama Islam, Hindu, Kristen, Katolik maupun Buddha. Dalam prosesnya tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat diadakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada bulan Suro (pada penanggalan Jawa) atau bulan Muharram (penanggalan Islam).

Tradisi ruwat bumi berlangsung selama dua hari, pada hari pertama masyarakat melakukan gotong royong membersihkan desa seperti membersihkan tempat-tempat ibadah, parit-parit dan ruang publik hal ini menjadi representasi dari hubungan manusia dengan lingkungan. Lalu setelah bersih-bersih desa selesai dilaksanakan, masyarakat saling bahu-membahu membuat gunungan untuk arak-arakan, gunungan itu berisi hasil panen palawija dan padi para petani Desa Ambarawa Barat, masyarakat juga di himbau untuk bersama-sama di rumah kepala desa membuat brengkesan (nasi kotak) yang berisi lauk-pauk, sayur mayur dari hasil panen. Pada malam harinya masyarakat yang beragama muslim melakukan istigozah (doa

Tradisi Ruwat Bumi dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

meminta pertolongan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala) dan umat yang beragama Hindu melakukan doa bersama juga di pura atau rumah ibadah umat Hindu. Hari kedua masyarakat berkumpul di lapangan Desa Ambarawa Barat, untuk melaksanakan upacara tradisi ruwat bumi yang merupakan acara inti dari serangkaian adat tradisi ruwat bumi. Upacara di mulai pada pukul 08.00 -14.00 WIB diawali arak-arakan gunung atau kirab budaya. Semangat kebersamaan dan kemeriahan tradisi ini tergambar dari masyarakat diwajibkan memakai pakaian adat dari masing-masing suku, dan memakai pakaian ibadah dari masing-masing agama. Seperti umat Islam yang laki-laki memakai peci dan sarung, lalu umat Hindu yang memakai pakaian Dharma Wacana. Gunung yang telah di buat satu hari sebelum arak-arakan di arak oleh semua masyarakat dari batas desa, mengelilingi desa dan arak-arakan berakhir di lapangan desa Ambarawa barat. Arak-arakan gunung ini merupakan bentuk rasa syukur dengan panen yang melimpah juga bentuk hubungan manusia dengan alam sekitarnya, setelah sampai di lapangan masyarakat melukan kenduri atau doa bersama yang di pimpin oleh tokoh adat Desa Ambarawa Barat. Setelah kenduri selesai dalang yaitu bapak dalang Suparman mengimbau untuk semua masyarakat baik umat Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan Buddha untuk melakukan doa meruwat bumi secara bersama-sama guna meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar desa dijauhkan dari berbagai macam musibah, mendapatkan kelimpahan rejeki dan panen yang melimpah hal ini juga dapat di katakan sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan tuhan (Wawancara Wahruddi pada tanggal 09 Desember 2023.)

Dalam persiapan dan pelaksanaan *Ruwat Bumi*, masyarakat saling bahu-membahu bekerja sama, yang kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing masyarakat. Semua lapisan masyarakat ikut serta dalam prosesi tradisi ruwat bumi ini baik yang beragama Islam, Katholik, Hindu, Kristen maupun Konghucu, ketika masyarakat yang berbeda agama ini berada dalam satu acara yang sama saling berinteraksi maka ikatan seperasaan sepenanggungan akan semakin erat seiring berlangsungnya tradisi ruwat bumi ini. Hal inilah yang membedakan Desa Ambarawa Barat dengan daerah lain yang mana masyarakat yang berbeda agama dan suku saling membaaur secara alami tanpa adanya paksaan. Melalui tradisi ini masyarakat Desa Ambarawa Barat yang berbeda ini memiliki rasa saling ketergantungan dan interaksi yang kuat antar anggota masyarakatnya yang merupakan hasil dari kesakralan tradisi ruwat bumi ini yang terus di dipertahankan oleh masyarakat Desa Ambarawa Barat. Maka hal inilah yang menjadi penting untuk tradisi ruwat bumi untuk di teliti. Sehingga penelitian berusaha menggali dan menganalisis *Tradisi Ruwat Bumi* yang digunakan sebagai landasan keharmonisan umat beragama yang selama ini diyakini oleh masyarakat Desa Ambarawa Barat. Secara sosio-kultur, *Tradisi Ruwat Bumi* tersebut merupakan pilar penting yang menghubungkan antar manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan alam sekitarnya. Menjadi aturan yang tidak tertulis sebagai norma dalam kehidupan masyarakat dalam mengatur segala lini kehidupan sosial masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu upaya yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas atau kebenaran suatu masalah sosial. Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara

cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Dan metode penelitian bertujuan sebagai langkah proses penelitian, untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang valid (Rifai, 2021).

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini yaitu metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Rifai, 2021). Bogdan dan Taylor menjelaskan jika metode kualitatif sebagai prosedur penelitian memberikan hasil data deskriptif merupakan kata-kata tertulis ataupun tidak tertulis yakni kelakuan individu yang bisa dijadikan bahan pengamatan (Moleong 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas sesuatu objek. Pada penelitian ini menggambarkan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa dan kemudian menganalisa. Dengan pendekatan sosiologis dan antropologis secara mendalam dan menyeluruh dapat menghasilkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat terkait dengan keharmonisan beragama. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif narasumber merupakan sampel, yang merupakan partisipan inti atau sebagai tokoh kunci (*key informan*). Infoman dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik memahami lokasi penelitian sehingga peneliti bisa menentukan infoman berdasarkan kriteria-kriteria yang di pilih peneliti sendiri. Adapun infoman yang peneliti tentukan yang dianggap tahu betul tentang penelitian yang sedang diteliti yang diharapkan mampu mendapatkan data yang valid yaitu informan kunci atau *key informan* dalam penelitian ini yaitu bapak Suranto selaku kepala Desa Ambarawa Barat, infoman utama yaitu bapak Wahrudi selaku ketua pelaksana dan bapak Leksono selaku tokoh adat, dan infoman tambahan yaitu bapak Nyoman Rata selaku tokoh masyarakat yang dianggap peneliti mampu memberikan informasi melalui sudut pandang yang mewakili masyarakat Desa Ambarawa Barat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Sugiyono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

A. Keragaman Agama di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Desa Ambarawa Barat merupakan desa yang berada di kecamatan Ambarawa kabupaten pringsewu, provinsi Lampung dengan luas wilayah 422 Ha, dimana 56,25 Ha/13,31% berupa daratan dimanfaatkan sebagai Pemukiman, 362,25 Ha/85,84% untuk Persawahan, ladang dan pegunungan, 1,50 Ha/0,35% untuk Perkantoran dan pendidikan, 1,25 Ha/0,30% untuk perdagangan dan jasa. Dengan jumlah penduduk sebanyak 5.109 jiwa yang memiliki keberagaman agama antara lain: Islam berjumlah 4.072 orang, Katholik berjumlah 226 orang, Hindu berjumlah 218 orang, Kristen berjumlah 84 orang, dan Buddha berjumlah 6 orang. Keberagaman suku juga tergambar di Desa Ambarawa Barat yaitu terdapat suku Jawa yang

*Tradisi Ruwat Bumi dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat
Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*

berjumlah 4.814 orang, Lampung berjumlah 120 orang, sunda berjumlah 80 orang, batak berjumlah 60 orang, padang berjumlah 25 orang (Profil Desa Ambarawa Barat, 2023).

Keragaman agama dan etnis di Desa Ambarawa Barat sudah tergambar dari data di atas jika tidak ditangani dengan baik dapat memicu perselisihan yang dapat menimbulkan konflik, penanganan keberagaman ini dapat diatasi dengan budaya yang dibawa oleh setiap umat beragama, dengan keterbukaan masyarakatnya semua orang dapat belajar dari kebudayaannya sendiri atau dari kebudayaan orang lain. Melalui budaya yang ada manusia memiliki cara tersendiri mengelola hidupnya salah satunya dengan memelihara warisan leluhur.

Dari berbagai suku dan agama yang ada di Desa Ambarawa Barat sudah berbaur melebur bersama, seperti hasil wawancara dengan bapak Suranto selaku kepala Desa Ambarawa Barat:

“semua masyarakat di Desa Ambarawa Barat ini sudah membaur satu sama lain, seperti pada tradisi ruwat bumi mbak, suku Lampung yang tadinya tidak percaya dengan adanya tradisi ruwat bumi, akhirnya ikut andil juga dalam setiap proses pelaksanaan tradisi ini” (Wawancara Pada Tanggal 09 Desember 2023).

Sama halnya yang disampaikan oleh bapak Leksono selaku tokoh agama Desa Ambarawa Barat beliau menuturkan bahwa:

“masyarakat Desa Ambarawa Barat ini kalau ada hari besar keagamaan saling mengunjungi satu sama lain mbak, misalnya pada saat hari raya idul fitri masyarakat yang beragama Hindu, Kristen, Katholik dan Buddha mengunjungi untuk mengucapkan selamat dan bersilaturahmi, dan pada saat hari raya besar mereka seperti Nyepi, Natal juga masyarakat umat Islam juga saling mengunjungi” (Wawancara Pada Tanggal 01 Desember 2023).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa hubungan kedekatan antar umat beragama di Desa Ambarawa Barat bukanlah karena tinggal bersama pada satu lingkungan yang sama saja namun juga sebagai rasa cinta kasih saling menyayangi saling memiliki, kedekatan-kedekatan inilah yang akan membawa masyarakat pada ruang-ruang keharmonisan antar beragama. Keberagaman agama dan etnis di Desa Ambarawa Barat ini menjadi energi potensial yang dapat dijadikan acuan dalam menangani sikap intoleransi beragama yang ada .

Keragaman agama di Desa Ambarawa Barat tidak hanya dari berdasarkan data saja, seperti pada tradisi ruwat bumi yang ada di Desa Ambarawa Barat muatan kebudayaan ini mampu mengintegrasikan antar agama dan budaya setempat, hal ini disampaikan oleh bapak Nyoman Rata selaku tokoh masyarakat Desa Ambarawa Barat beliau menuturkan bahwa:

“jadi mbak memang Ambarawa Barat ini memang dari dahulu sudah beragama masyarakatnya mbak, dari beragam agama, suku dan budaya namun sampai saat ini tidak pernah terjadi perselesihan yang dapat memicu konflik, tetapi masyarakat disini hidup rukun, saling membantu satu sama lain. Bahkan jika ada masyarakat muslim yang mengadakan acara keagamaan seperti kenduri kami yang non muslim juga ikut hadir meramaikan dan membantu persiapan untuk acara tersebut mbk”

Sama halnya yang disampaikan oleh bapak Wahrudi selaku ketua pelaksana tradisi ruwat bumi yang sudah menjadi ketua pelaksana selama 18 tahun beliau menuturkan bahwa:

“keragaman agama di Desa Ambarawa Barat ini bukan masalah yang besar atau suatu permasalahan yang perlu di permasalahan mbak, tetapi masyarakat ini menanggapi suatu keniscayaan yang harus dirawat dan di jaga, itulah prinsip hidup kami mbak. Nah, melalui tradisi ruwat bumi inilah mbak menjadi wadah kami berkumpul bersatu saling membantu dan bergotong royong secara bersama-sama demi mensukseskan acara kami mbak, ya karena ini acara kami bersama bukan acara kelompok agama ataupun suku, jadi kami mengerahkan semua tenaga dan kemampuan yang kita bisa lakukan”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keragaman agama dan etnis di Desa Ambarawa Barat ini, dapat dikelola melalui komunikasi lintas budaya, komunikasi yang efektif antar masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda, dengan mengkolaborasi unsur-unsur yang berbeda ini menjadi suatu kesatuan. Lintas budaya tak hanya memahami bahwa kita berbeda, dan kemudia selesai. Tetapi, kita mengkaji lebih dalam tentang bagaimana kita menerima perbedaan sebagai jati diri bangsa kita. Tidak hanya tentang pembeda ritualitas saja, namun membahas tentang perbedaan pemikiran, ideologi, sikap serta pandangan hidup majemuk. Melalui kalaborasi kebudayaan inilah dapat memunculkan kesadaran pluralitas antar umat beragama, sehingga tidak ada kelompok mayoritas yang merasa dominan menguasai minoritas dengan dalih penghormatan terhadap suatu agama, kebudayaan inilah yang nantinya akan menghasilkan kedekatan-kedekatan emosional yang akan membentuk hubungan-hubungan yang langgeng sehingga membentuk suatu harmoni umat beragama akan selalu berusaha menghindari munculnya benih-benih konflik

B. Tradisi Ruwat Bumi

Masyarakat Desa Ambarawa Barat merupakan masyarakat yang berasal dari Pulau Jawa, melalui program transmigrasi ke Lampung pada tahun 1950an yang dilakukan oleh pemerintah pusat pada saat itu. Sebagian besar kebudayaannya juga merupakan hasil alkulturasi budaya Jawa dengan kebudayaan setempat. Sama halnya pada tradisi ruwat bumi yang mulanya tradisi Jawa namun saat ini bercampur dengan tradisi lokal yang ada di Desa Ambarawa Barat baik melalui proses pelaksanaannya maupun dari nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Asal mula tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat merupakan awal terbentuk Desa Ambarawa pada tahun 1960an Ambarawa yang belum pemekaran menjadi Ambarawa Barat, Ambarawa dan Ambarawa Timur. Saat itu Kepala Desa Ambarawa yang masih menjadi satu desa mengalami kekeringan yang mengakibatkan gagal panen. Hal ini menjadi kegelisahan kepala desa Ambarawa pada saat itu yaitu bapak M.H Ghardi mencetuskan untuk mengadakan tradisi ruwat bumi untuk berdoa kepada Allah SWT. Bapak M.H Ghardi mengutus Mbah Slamet untuk mengadakan ritual penyembelihan kambing dan membagikan hasil panen yang masih ada untuk sedekah bumi dan dibagikan ke masyarakat.

Seperti yang di tuturkan oleh bapak Leksono selaku tokoh adat Desa Ambarawa Barat yaitu:

“Tradisi ruwat bumi ini tadinya hanya tradisi antar keluarga saja mbak, nah dulu desa Ambarawa Barat in ikan masih jadi satu kesatuan dengan pekon Ambarawa mbak, pernah mengalami kekeringan dan gagal panen mbak sekitar tahun 1960an mbak, saat itu bapak M.H Ghardi selaku kepala desa

*Tradisi Ruwat Bumi dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat
Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*

Ambarawa untuk menyuruh mbah selamat yang saat itu di tuakan untuk mengadakan tradisi ruwat bumi ini mbak dengan menyembelih kambing dan membagikan hasil panen yang masih ada dan di bagikan ke masyarakat”

Sedangkan menurut bapak Wahruddi selaku ketua pelaksana sejarah tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat sebagai berikut

“Jadi tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat ini mbak dahulu kan ada program transmigrasi dari Jawa ke Lampung ya mbak, sekitar tahun 1950an nah masyarakat Desa Ambarawa Barat ini merupakan masyarakat yang berasal dari daerah Jawa sana mbak, yang mana Desa Ambarawa Barat ini dulu sebelum pemekaran menjadi satu yaitu desa Ambarawa karena mengalami pemekaran Ambarawa menjadi tiga desa menjadi Ambarawa Barat, Ambarawa, dan Ambarawa Timur. Nah karena berasal dari Jawa sudah bercampur juga mbak dengan budaya lokal” (Wawancara Pada Tanggal 09 Desember 2023).

Setelah membagikan hasil panen dan sedekah bumi Ambarawa tidak mengalami kekeringan lagi, panen pun menjadi melimpah, dan tak hanya panen yang melimpah saja namun juga masyarakat yang beternak beranak banyak, yang berdagang dagangannya laris manis, pada saat itu masyarakat tidak kurang satu apapun dan sejak saat itu masyarakat terus melaksanakan tradisi ruwat bumi hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat pada tradisi ruwat bumi ini bukan kepercayaan yang menyampingkan agama sebagai pedoman hidup namun juga mengkaloborasikan agar tetap pada sistem kepercayaan agama, yaitu agama Islam. Masyarakat yang melakukan tradisi ruwat bumi tadinya hanya masyarakat yang beretnis Jawa saja, namun seiring perkembangannya melihat hasil panen yang melimpah masyarakat yang beretnis lain yaitu etnis Lampung, Batak, Sunda, dan Padang akhirnya ikut mempercayai dan melaksanakan tradisi ini, hal ini dapat dikatakan juga sebagai faktor pendukung kelestarian tradisi ini, karena masyarakatnya merasa membutuhkan secara otomatis tradisi ini tetap dilaksanakan.

Tradisi ruwat bumi di lakukan di dusun Ambarawa Barat yang saat ini menjadi Desa Ambarawa Barat bertujuan untuk membersihkan desa dan memberikan persembahan untuk alam yang mana hasil dari alam sudah diambil maka wajib di kembalikan selain itu juga meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari berbagai bencana yang suatu saat terjadi di Desa Ambarawa Barat. Tradisi Ruwat Bumi mulanya hanya tradisi yang dilakukan oleh beberapa keluarga saja yaitu keluarga tokoh adat dan tokoh masyarakat, namun saat ini menjadi tradisi rutin dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat desa Ambarawa (Observasi Pada Tanggal 05 Agustus 2023).

Pada perkembangannya tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat sudah memasukan beberapa budaya lokal seperti tari Siggeh Pengunten yang mana merupakan tarian yang berasal dari suku Lampung untuk menyambut tamu undangan yang datang pada tradisi tersebut. Tradisi ruwat bumi saat ini di maknai oleh masyarakat Desa Ambarawa Barat merupakan suatu bentuk simbol dari kerukunan umat beragama dan membentuk keseimbangan dalam masyarakat Desa Ambarawa Barat yang mana dalam prosesnya masyarakat bebas melakukan doa dan ritual menurut kepercayaan masing-masing. Tak hanya itu tradisi ruwat bumi juga membangun semangat gotong-royong dan menimbulkan rasa toleransi yang tinggi

di tengah perbedaan agama, suku dan budaya. Tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat yang berasal dari kebudayaan suku Jawa biasa dilakukan pada bulan Asyuro atau bulan Muharram dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini (Wahrudi n.d.-b).

Adapun tujuan tradisi ruwat bumi disampaikan oleh bapak Suranto selaku kepala Desa Ambarawa Barat sebagai berikut. Tujuan utama kegiatan tradisi ruwat bumi ini sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT berupa kekayaan alam yang dimiliki Desa Ambarawa Barat. Namun seiring berjalannya waktu saat ini ada tujuan-tujuan lain dengan diadakannya tradisi Ruwat Bumi yaitu sebagai berikut.

- a. Sebagai bentuk kerukunan masyarakat yang berbeda-beda suku, agama dan budaya. Sehingga terbentuk integrasi atau keseimbangan dalam masyarakat.
- b. Sebagai bentuk rasa keterikatan dan ketergantungan satu sama lain yang membangun rasa toleransi yang tinggi antar masyarakat.
- c. Untuk memohon perlindungan agar terhindar dari berbagai macam bencana, baik bencana alam maupun bencana konflik antar masyarakat
- d. Sebagai bentuk pelestarian budaya yang sudah ada sejak dahulu.
- e. Sebagai bentuk gotong royong masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan bersama yaitu ketentraman dan kedamaian serta rejeki yang melimpah.
- f. Memelihara pola-pola yang sudah ada dalam system sosial, serta mempertahankan norma-norma yang sudah ada.
- g. Sebagai media akulturasi budaya lokal dengan budaya Jawa

Prosesi Kegiatan Tradisi Ruwat Bumi

Tradisi ruwat bumi merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada bulan Asyuro atau bulan Muharram yang dilakukann oleh masyarakat Desa Ambarawa Barat di laksanakan dilapangan Desa Ambarawa Barat selama dua hari. Untuk pelaksanaannya biasanya pada tanggal 1 suro atau 1 muharram namun bisa berubah sesuai dengan kemampuan masyarakat, asalkan masih di bulan muharram. Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi atau bersih bumi di setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing seperti Tradisi Ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat memiliki ciri khasnya yaitu doa bersama atau ngeruwat yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki perbedaan agama, suku, dan budaya. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Nyoman Rata selaku Tokoh Masyarakat Desa Ambarawa Barat menuturkan bahwa:

“Tradisi Ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat berbeda dengan tradisi ruwat bumi di daerah lain mbak yang mana masyarakat di bebaskan melakukan doa menurut kepercayaan, adat istiadat, serta budaya masing-masing dan pemerintah Desa Ambarawa Barat memberikan fasilitas serta waktu untuk melaksanakan doa menurut kepercayaan agamanya. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari Pelaksanaan tradisi Ruwat bumi yang ada di Desa Ambarawa Barat” (Wawancara Pada Tanggal 01 Desember 2023).

Pada perkembangan tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat juga di hadiri oleh pemerintah daerah kabupaten Pringsewu, oleh bupati Pringsewu dan beberapa staffnya untuk mengikuti prosesi tradisi ini. Tak hanya itu organisasi-organisasi keagamaan juga turut hadir seperti organisasi PCNU (Pengurus Cabang Nahdatul Ulama) Kabupaten Pringsewu, PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kabupaten Pringsewu, PHDI (Parisada Hindu Dharma

*Tradisi Ruwat Bumi dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat
Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*

Indonesia) Kabupaten Pringsewu, FPK (Forum Pemuda Kristen) Kabupaten Pringsewu, Fattayat NU Ambarawa, WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) Kabupaten Pringsewu, dan juga beberapa komunitas pencinta seni budaya lokal juga turut hadir. Menurut bapak suranto selaku Kepala Desa Ambarawa Barat beliau menuturkan bahwa:

“Kami selaku pemerintah pekon Ambarawa Barat biasanya mengundang pemerintah Kabupaten Pringsewu khususnya bapak bupati dan jajarannya mbak, tak hanya itu kami juga mengundang organisasi-organisasi keagamaan karena kami sadar masyarakat di Desa Ambarawa Barat ini memiliki berbagai macam agama dan etnis, maka kami juga turut mengundang komunitas kesenian lokal yang ada di kabupaten pringsewu”.

Serangkaian tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat sebagai berikut berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Leksono Selaku Tokoh Adat (Leksono n.d.-a):

a. Pembentukan Panitia Ruwatan

Setiap lima tahun sekali sesuai dengan pergantian kepemimpinan atau pergantian kepala pekon Desa Ambarawa Barat. Kepanitian ini membentuk panitia inti yaitu ketua pelaksana, Bendahara Pelaksana, Sekertaris Pelaksana yang nantinya masyarakat juga ikut andil menjadi panitia saat pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi ada bagian konsumsi, bagian keamanan dan bagian perlengkapan. Untuk kepanitian inti Tradisi Ruwat Bumi periode tahun 2022- 2027 Bapak Wahruddi selaku Ketua Pelaksana, Bapak Yumiswan selaku Bendahara, Bapak Rasman Selaku Sekertaris. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Wahruddi selaku ketua panitia pelaksana tradisi ruwat bumi menyatakan bahwa:

“Jadi awal pelaksanaan tradisi ruwat bumi ini mbak, dengan pembentukan panitia inti secara berkala setiap lima tahun sekali, menentukan ketua panita, bendahara, dan sekretaris pemilihan dilakukan dengan musyawarah mbak, biasanya tergantung pergantian kepala pekon mbak dan juga masyarakat juga nantinya ikut dalam pembentukan panitia dengan skala yang lebih kecil, baik di bagian konsumsi, keamanan dan perlengkapan mbak sesuai dengan kondisi di lapangan”

Tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat juga dapat dikatakan sebagai pesta rakyat yang mana pendanaannya sudah terorganisir masyarakat diwajibkan melakukan iuran padi sebanyak 50 kg padi dan sejumlah uang besar kecilnya sesuai kebutuhan tradisi ruwat bumi namun biasanya Rp 100.000 rupiah per kepala keluarga dan semua pendanaan tradisi ruwat bumi ini dari dana swadaya masyarakat. Beras di pergunakan untuk membuat *berengkesan* atau nasi kotak sebanyak 300 kintal dan sisanya akan disimpan untuk ruwat bumi tahun mendatang sementara dana iuran masyarakat dan dana pemerintah pekon di pergunakan untuk membayar biaya perlengkapan seperti tenda atau *tarup*, membayar jasa dalang, membayar konsumsi seperti membeli kambing 4 ekor dan 22 ekor ayam kampung dan dua kintal ayam peternak. Hasil wawancara dengan bapak sunarto selaku masyarakat Desa Ambarawa Barat menuturkan bahwa:

"Kami selaku masyarakat Desa Ambarawa Barat biasanya di tariki iuran gabbah (padi) dan sejumlah uang mbak, besar kecilnya tergantung

kebutuhan dan kemampuan masyarakat, kami tidak memaksakan jika tidak ada pun tidak apa-apa mbak”

Tak hanya itu menurut bapak Yumiswan selaku Bendahara pelaksana tradisi ruwat bumi menuturkan bahwa:

“Jadi mbak setiap ada warga yang baru pindah ke Desa Ambarawa Barat diwajibkan untuk menyumbang beras seberat kg selama satu kali selama tinggal di Desa Ambarawa Barat. Hal ini dimaksudkan agar tradisi ruwat bumi tetap di berjalan menghindari saat masyarakat sedang mengalami paceklik atau kekurangan ekonomi tradisi ruwat bumi tetap bisa dilaksanakan. Kita ada dana abadi Ruwat bumi mbak pada tahun 2023 saja mbak dana tradisi ruwat bumi yang telah dikumpulkan melalui sumbangan padi dari masyarakat sudah 16 ton padi, sudah cukup untuk melaksanakan tradisi ruwat bumi selama tiga tahun kedepan”.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa, tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat secara pendanaan sudah terorganisir dilihat dari cara masyarakat mengelola dana yang ada dengan terus mengembangkan data tersebut, sehingga tradisi ruwat bumi ini bisa terus di jalankan dan terus di pertahankan oleh generasi-generasi berikutnya, pendanaan yang terorganisir ini pula dapat dikatakan sebagai bentuk pelestarian masyarakat Desa Ambarawa Barat dalam melestarikan tradisi ruwat bumi ini.

b. Gotong Royong Bersih Desa dan Memasak Hasil Bumi

Pelaksanaan tradisi ruwat bumi ini dilakukan selama dua hari berturut turut. Hari pertama masyarakat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang mengkoordinir konsumsi dan kelompok yang mengkoordinir bersih-bersih desa. Di pagi hari masyarakat kelompok konsumsi yang beranggotakan ibu-ibu, pemudi, dan beberapa bapak-bapak. Bapak-bapak melakukan persiapan seperti membuat gunung dan baju adat yang digunakan untuk arak-arakan pada esok harinya serta menyembelih kambing untuk membuat brengkesan yang nantinya akan di bagikan ke masyarakat. Tidak ada kambing khusus seperti pada tradisi ruwat bumi di daerah lain namun dalam proses menyembelihan kambing tersebut darahnya dipergunakan sebagai penebus dan penangkal bala warga Desa Ambarawa Barat. Ibu-ibu serta pemudi memasak untuk konsumsi dan pembuatan *ambeng* atau nasi kotak yang besok akan dibagikan ke masyarakat Sementara kelompok bersih-bersih desa yang beranggotakan pemuda karang taruna dan beberapa bapak-bapak memulai dengan membersihkan balai desa, lalu parit-parit dan rumah-rumah ibadah baik rumah ibadah umat muslim, Hindu maupun Kristiani.

c. Istigozah dan Doa Bersama

Pada malam harinya masyarakat yang beragama Islam melakukan istigozah dan sholawat bersama dan masyarakat yang beragama hindu, Kristen, Katolik dan Buddha juga melakukan doa bersama menurut kepercayaannya masing-masing. Istigozah yang merupakan meminta pertolongan ketika keadaan sukar atau sulit, yang biasa dilakukan

*Tradisi Ruwat Bumi dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat
Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*

secara bersama-sama oleh umat Islam yang mengharapkan pertolongan kepada Allah SWT agar senantiasa di berikan kemudahan.

d. Arak-Arakan Gunungan

Hari kedua masyarakat dan tamu undangan berkumpul di rumah kepala pekon Desa Ambarawa Barat untuk arak-arakan hasil bumi berupa gunungan yang berjumlah lima gunungan dan nasi tumpeng berjumlah dua tumpeng. Gunungan tersebut harus berjumlah lima gunungan yang mana bermakna *sedulur papat* dan *siji pancer*, yang mana melambangkan ada 4 (empat) dusun di Desa Ambarawa Barat dan 1 (satu) kepemimpinan yaitu kepala Desa Ambarawa Barat. Dan dua tumpeng yang berisi nasi dan lauk pauknya melambangkan gunung yang berisi sayuran dan lauk pauknya. Bertolak dari rumah kepala desa ke lapangan Desa Ambarawa Barat untuk melaksanakan kenduri massal hasil bumi bapak kepala *pekon* diarak menggunakan tandu yang berbentuk banteng diangkat oleh 5-6 orang, dan masyarakat juga memakai baju adat serta pakaian ibadah, lalu beberapa masyarakat juga memakai baju petani, dan profesi lainnya. Arak-arakan ini berlangsung sangat meriah, juga sebagai media kreatifitas masyarakat.

e. Kenduri Massal dan Doa Ruwat Bumi

Kenduri dimulai pada pukul 08.00-10.00 WIB yang paling tidak diikuti oleh dua ribu orang atau masyarakat Desa Ambarawa Barat. Kenduri ini di ikuti oleh semua lapisan masyarakat baik yang beragama Islam, Hindu, Kristen, Katolik, maupun Buddha yang bersuku Jawa, Lampung, Batak, Minang, dan lain-lain. Sebelum melaksanakan kenduri massal tamu undangan yang telah hadir akan disambut terlebih dahulu oleh tarian penyambutan tamu yang berasal dari budaya lokal suku Lampung yaitu tarian Siggeh Pengunten, jika pada acara tradisi ini hadir Bupati atau Staff yang mewakili akan di berikien kalung bunga sebagai tanda di terimanya kehadiran beliau pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat. Dalam prosesi tradisi ini masyarakat dan tamu undangan diwajibkan menggunakan pakaian ibadah masing-masing agama atau juga pakian adat masing-masing suku. Awal melakukan kenduri ini dipimpin oleh tokoh adat untuk mendoakan hasil bumi yang sudah diarak mengelilingi desa lalu memanjatkan doa keselamatan dan doa rasa syukur karena telah mendapatkan kelimpahan rejeki selama satu tahun berupa panen yang melimpah, ternak yang beranak banyak dan bisnis yang berjan lancar. Lalu setelah kenduri selesai dilanjutkan doa meruwat yang dipimpin oleh dalang yang sudah di tugaskan, doa tersebut merupakan doa dari Syekh Subahir yang mana filosofinya Syekh Subahir ini yang menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan mematok Gunung Tidar agar masyarakat Jawa dijauhkan dari berbagai macam musibah. Sama halnya doa ngeruwat bumi di Desa Ambarawa Barat, dalang ini juga memiliki syarat tidak boleh memiliki istri lebih dari satu. Jika hal ini dilanggar maka dalang tersebut tidak bisa melakukan doa ngeruwat bumi.

f. Nasihat Dalang Untuk Masyarakat Tentang Tradisi Ruwat Bumi

Nasihat yang disampaikan oleh dalang kepada masyarakat bahwa manusia hidup di dunia ini di selubungi kekuatan *hangkara murka* (hawa nafsu) yang mana dapat mempengaruhi perilaku dalam bertindak dan mengambil keputusan, maka hawa nafsu

ini harus senantiasa di bersihkan agar tidak kotor, dan mencemari kehidupan diri sendiri maupun kehidupan bermasyarakat. Dalang memberi wejangan bagaimana menjada hubungan manusia dengan manusia, alam dan Tuhannya. Maka masyarakat dan tamu undangan yang telah hadir sudah dibersihkan jiwanya agar tetap menjaga keseimbangan serta kedamaian didalam kehidupan masyarakat.

Dalang juga memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi ruwat bumi ini bukan hanya sekedar tradisi yang biasa saja, namun juga setiap rangkaian tradisi ruwat bumi ini mengandung makna yang mendalam yaitu mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan yang paling utama bagaimana hubungan manusia dengan tuhannya. Semua norma diatas di implementasikan kedalam seluruh kegiatan tradisi ruwat bumi, yang sudah membudaya dan mengakar sehingga tidak bisa di pisahkan lagi dengan seluruh anggota masyarakat.

Makna Sosial Dan Agama Pada Tradisi Ruwat Bumi

a. Makna sosial

Kegiatan tradisi ruwat bumi bukan hanya bersifat simbolis saja namun bermakna dalam bagi masyarakat Desa Ambarawa Barat. Partisipasi masyarakat menggambarkan proses sosialisasi, komunikasi, dan pertukaran kebudayaan. Sebab dalam semua anggota masyarakat yang hadir dalam tradisi ini terdapat hidup rukun, damai dengan menerapkan nilai-nilai kebudayaan. Tradisi ini tidak hanya sebagai tradisi yang biasa namun juga sebagai tempat untuk berkumpul, berdoa, bergotong-royong, menjaga keteraturan umat beragama yang berbeda, merekatkan hubungan-hubungan antar masyarakat, menjadi kebanggaan tersendiri bagi anggota masyarakatnya, juga menjadikan desa yang indah dan bersih

Hasil wawancara penulis dengan bapak Nyoman Rata selaku tokoh masyarakat desa Ambarawa barat menjelaskan bahwa:

“Saya selaku tokoh masyarakat memaknai tradisi ini mbak, sebagai kebanggaan tersendiri karena di era globalisasi saat ini desa kami masih mempertahankan tradisi ini, jadi identitas diri kami tidak hilang, tentu saja jika memaknai secara hubungan sosial dengan masyarakat tradisi ini membangun semangat gotong royong mbak, merekatkan hubungan antar masyarakat juga, kami yang biasanya sibuk melakukan pekerjaan mau tidak mau harus menyempatkan waktu untuk ikut dalam semua prosesi tradisi ini mbak”

Wawancara dengan bapak Suranto selaku kepala Desa Ambarawa Barat menjelaskan bahwa:

“Kami sebagai pemerintah pekon mbak, maupun pelaksanaan tradisi ini besar kecilnya tetap kami laksanakan mbak, karena ini merupakan salah satu upaya kami dalam menjaga ketentraman umat beragama di desa ini, dengan adanya tradisi ini masyarakat dapat bersosialisasi, berkumpul, nah dari situlah dapat merekatkan hubungan-hubungan sehingga masyarakat merasa memiliki satu sama lainnya mbak itu makna sosial yang ada dalam tradisi ini mbak”

*Tradisi Ruwat Bumi dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat
Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*

Hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *tradisi ruwat bumi* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ambarawa Barat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota masyarakat, baik yang muda maupun yang tua, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ruwat bumi menjadi modal besar dalam membangun kedekatan-kedekatan untuk berbagi nilai-nilai, tujuan, dan identitas yang sama. Penyebaran nilai-nilai kebersamaan, toleransi, penghormatan terhadap leluhur, saling memiliki dengan masif menginternalisasi dalam kehidupan masyarakat demi keberlangsungannya kehidupan masyarakat yang seimbang dan kedamaian. Makna sosial yang terkandung misalnya dengan melakukan gotong royong, berdoa bersama, dan mempersiapkan perlengkapan bersama dalam prosesi kegiatan ruwat bumi.

b. Makna Agama

Makna keagamaan dalam tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat tercermin pada pelaksanaan tradisi ruwat bumi yaitu masyarakat yang berbeda agama dibebaskan berdoa menurut kepercayaan masing-masing, tidak di paksakan untuk mengikuti ajaran agama tertentu. Agama yang merupakan bagian dari kebudayaan sangat berpengaruh dari cara pandang seseorang terhadap suatu agama. Hubungan antar agama dan tradisi merupakan hasil masyarakat memahami suatu nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sama halnya pada tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat ini yang pelaksanaannya merupakan implemtnasi dari bulan Muharram atau Assyuro yang mana tidak hanya umat Islam saja yang memperingati tetapi umat hindu, Kristen, katolik, dan Buddha juga memperingati bulan ini. Dalam kaitannya dengan agama dan tradisi ruwat bumi ini yang memiliki makna bagaimana berhubungan dengan manusia, hubungan dengan alam dan hubungan dengan tuhan. Hubungan dengan tuhan sangat erat kaitannya dengan agama, misalnya seperti pelaksanaan istigizah, doa bersama, doa meruwat merupakan hasil perpaduan agama dengan kebudayaan. Secara tidak langsung juga tradisi ruwat bumi sebagai seperangkat aturan dan norma yang harus dipatuhi (Maulana, 2022). Hasil wawancara peneliti dengan bapak Suranto selaku kepala Desa Ambarawa Barat beliau menjelaskan bahwa:

“Iya mbak jadi kan tradisi ruwat bumi ini dilaksanakan dibulan muharram atau bulan assyuro yang mana tidak hanya umat muslim saja mbak yang memperingati juga umat agama lain yang ada di Desa Ambarawa Barat ini, makna yang paling utama yang berkaitan dengan keagamaan mbak, yaitu tradisi ini menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan tuhan, sama halnya yang diajarkan diagama Islam kan mbak, Ambarawa Barat yang saat ini dinobatkan sebagai kampung moderasi beragama itu saja sudah menjadi salah satu indikator keberhasilan kami dalam mengelola pola-pola yang ada di masyarakat mbak.”

Wawancara dengan bapak Wahrrudi selaku ketua pelaksana tradis ruwat bumi beliau menuturkan bahwa:

“ Jadi mbak tradisi ini memiliki makna agama yang harusnya selalu jadi pedoman hidup masyarkat Desa Ambarawa Barat mbak, yang di dalam

prosesi tradisi in ikan ada doa bersama istigozah dan doa menurut kepercayaan masing-masing mbak”

Dari hasil wawancara diatas dapat dapat disimpulkan bahwa, pemaknaan tradisi ruwat bumi dalam persepektif keagamaan adalah agama sebagai kontrol sosial dimana agama menjadi pengelola praktik tradisi ruwat bumi, memilah dan memilih yang baik maupun yang buruk dan pengawasan ketat pada pelaksanaannya. Tradisi ruwat bumi juga sebagai bentuk implementasi bagaimana mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan tuhan. Juga sebagai alat pedoman masyarakat dalam bertingkah laku.

Hal inilah yang menjadi bukti bahwa setiap anggota masyarakat di Desa Ambarawa Barat mengakui adanya perbedaan, perbedaan-perbedaan ini dapat memunculkan egosentris tentang kebenaran suatu agama namun karena mereka tinggal bersama pada lingkungan yang sama maka demi keberhasilan tradisi ruwat bumi ini mereka, menyampingkan egonya demi keberlangsungan masyarakat yang aman dan damai. Dalam tradisi Ruwat Bumi, religiositas dan spiritualitas saling melengkapi satu sama lain. Religiositas memberikan kerangka referensi yang jelas melalui aturan dan praktik keagamaan yang terstruktur, sementara spiritualitas memberikan dimensi pengalaman pribadi dan hubungan batin yang lebih dalam. Keduanya berkontribusi pada kehidupan spiritual masyarakat di Desa Ambarawa Barat dalam menjalankan tradisi Ruwat Bumi dengan keyakinan, kesalehan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan mereka dengan alam semesta dan leluhur.

Harmonisasi Umat Beragama Dalam Tradisi Ruwat Bumi

Harmonisasi merupakan kondisi dinamis kehidupan berjalan secara tertib dan teratur sehingga tujuan kehidupan bermasyarakat tercapai. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu dasar dalam mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara. Membangun harmonisasi beragama merupakan hal yang mesti dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menamakan rasa persaudaraan juga kekeluargaan walau itu berbeda keyakinan. Harmonisasi bukanlah tempat untuk menyatukan kepercayaan umat beragama melainkan untuk menanamkan rasa welas asih antar-sesama (Ahmad, 2022).

Konsep kehidupan harmonis antar umat beragama sudah tertuang dalam trilogi kerukunan antar umat beragama yang telah di kosepkan oleh kementerian agama ada tiga di yaitu (Bawa, 2018):

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama
Ialah kerukunan antar aliran-aliran, paham-paham, mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan diantara umat atau komunitas agama yang berbeda-beda
Ialah kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu diantara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Buddha.
3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah
Ialah kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan diantara para pemeluk atau pejabat agama dengan saling memahami dan

menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama .

Keharmonisan antar umat beragama adalah perihal hidup dalam suasana yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan sepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya. Keharmonisan antar umat beragama bukan berarti melebur agama-agama yang ada menjadi satu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan fisik antar orang yang tidak seagama atau golongan umat beragama setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan (Pahlevi et. al, 2023).

Keharmonisan beragama yang diungkapkan oleh Mukti Ali mengungkapkan pemikirannya tentang “*agree of disagreement*” yaitu dengan cara menyakini bahwa agama yang dipeluklah yang paling benar, dan mempersilahkan pemeluk agama lain untuk mempercayai agama yang dipeluknya juga yang paling benar. Konsep saling mempercayai antar sesama inilah yang dapat mengantar masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh (Ali, 1999).

Dari ketiga konsep keharmonisan beragama di atas tidak dapat terwujud begitu saja harus di barengi dengan pemahaman masyarakat tentang hidup bersama di tengah perbedaan yang ada, nilai-nilai sosial yang di pertahankan serta norma-norma yang memang di patuhi oleh seluruh anggota masyarakat beragama. Adapun beberapa faktor yang mendukung dalam mencapai keharmonisan antar umat beragama (Jannah & Nawir, 2018):

1. Norma-norma sosial, norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan yang mengikat terhadap anggota masyarakat. Norma sosial ini dapat menetapkan larangan dan aturan yang disepakati bersama untuk mengatur perilaku manusia dalam masyarakat untuk mencapai keharmonisan beragama.
2. Nilai-nilai sosial, nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat baik berupa nilai agama, nilai adat, nilai politik, nilai ekonomi, serta norma sosial yang umum digunakan untuk mengarahkan bagaimana manusia harus bertingkah laku serta bersikap. Hal inilah yang menjadikan nilai sosial yang ada akan di jadikan masyarakat yang beragama dalam pergaulan kehidupan keragaman beragama.
3. Lembaga sosial, manusia dalam mencapai tujuan hidupnya tidak dapat di capai sendiri haruslah ada wadah yang menampung keinginan manusia, dalam hal ini lembaga sosial bertugas sebagai wadah yang digunakan untuk mencapai tujuan oleh masyarakat yang dianggap penting. Maka lembaga sosial dalam hal ini menjadi wadah atau tempat tata kebiasaan dan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan masyarakat beragama demi tercapainya suatu keharmonisan antar umat beragama

Keharmonisan beragama dalam sebuah tradisi tergambar dari kebersamaan yang masyarakat yang di bangun dari hubungan-hubungan yang mereka bentuk bersama. Misalnya pada suatu tradisi yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat dari leluhurnya hingga kegenerasi berikutnya yang mereka hormati (Taufiq et.al, 2023) Sama halnya pada tradisi ruwat bumi seperti pada pengertian sebelumnya bahwa tradisi ruwat bumi ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi terus di pertahankan sebagai penghormatan terhadap leluhur dan juga masyarakat merasa membutuhkan tradisi ini sebagai salah satu cara mereka bertahan hidup memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka mau tidak mau suka tidak suka masyarakat yang memiliki perbedaan ini terus menjaga keharmonisan antar umat beragama

agar terus berlangsungnya tradisi ruwat bumi ini, agar pemenuhan kebutuhan mereka juga terpenuhi seperti hasil panen yang melimpah, hasil ternak yang beranaka banyak, hasil berdagang yang laris manis serta di jauhkan dari berbagai macam musibah yang dapat mengganggu mereka dalam memenuhi kebutuhannya.

Keharmonisan beragama tidak dapat dicapai secara instan namun dibutuhkan rasa saling percaya sebagai satu kesatuan yang penting dalam menjaga kerukunan, menjauhkan prasangka buruk terhadap suatu sistem kepercayaan. Hal-hal demikian dapat dicapai dalam suatu dimensi yang berhubungan dengan kedekatan-kedekatan emosional antar pemeluk agama, yaitu agama Islam, Hindu, Katolik, Kristen dan Budhha di Desa Ambarawa Barat yang di sebabkan dari adanya suatu tradisi yakni tradisi ruwat bumi.

Tradisi ruwat bumi yang memiliki seperangkat aturan bagaimana harus berikap dan bertingkah laku, seperti bagaimana menjaga mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan manusia yaitu dengan membangun interaksi masyarakat melalui gotong royong prosesi persiapan pelaksanaan tradisi ruwat bumi seperti memasak bersama, membuat *ambeng* bersama, membuat gunung bersama, dan membersihkan parit-parit rumah ibadah bersama tanpa adanya sekat-sekat sosial dan dapat merekatkan hubungan-hubungan dalam masyarakat. Maka tradisi ruwat bumi inilah mengajarkan bagaimana masyarakat berhubungan dengan baik antar sesama dan menimbulkan rasa toleransi yang tinggi di tengah-tengah perbedaan yang ada. Hasil atau output dari tradisi ruwat bumi inilah yang ternyata berfungsi dengan baik di tengah masyarakat Desa Ambarawa Barat, dengan itu tradisi ini menjadi sebuah keharusan yang memang masyarakatnya merasa memiliki kebudayaan berupa tradisi ruwat bumi ini.

Mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Tradisi ruwat bumi sendiri memiliki pengertian membersihkan bumi atau alam, dari pengertian ini saja kita sudah dapat mengetahui bahwa memang tradisi ini mengajarkan masyarakatnya untuk dapat memberiskan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dimaksudkan agar tempat tinggal mereka bersih, asri, indah sehingga dijauhkan dari berbagai bencana alam yang mungkin akan terjadi. Seperti yang sudah peneliti paparkan data wawancara di atas bahwa mayoritas masyarakat Desa Ambarawa Barat bermata pencaharian petani yang memang sangat berkaitan dengan alam, jika alam tidak dijaga maka akan menimbulkan masalah baru terutama masalah perkonomian masyarakatnya. Dalam tradisi ruwat bumi ini mengajarkan juga apa yang sudah manusia ambil dari alam maka harus di kembalikan lagi ke alam, misalnya secara simbolis dengan menyembelih untuk mengembalikan apa yang sudah diambil dari alam.

Adanya kegiatan tradisi ruwat bumi ini selain merekatkan hubungan antar masyarakat juga merekatkan hubungan dengan Tuhannya. Seperti data yang sudah di sajikan di atas bagaimana masyarakat memaknai tradisi ruwat bumi secara keagamaan yang mana masyarakat dibebaskan untuk berdoa sesuai ajaran agama masing-masing, tak hanya itu diadakannya istigozah dan doa meruwat bersama dalam prosesi tradisi ruwat bumi ini untuk meminta pertolongan kepada Tuhan agar tidak terjadi musibah yang akan terjadi di Desa Ambarawa Barat, ini mengingatkan kembali masyarakat bahwa sebaik-baiknya pertolongan adalah pertolongan Tuhan Yang Maha Esa. Tak hanya istigozah dan doa meruwat bersama saja namun saat makan bersama *brenghesan* juga merupakan bentuk rasa syukur kepada tuhan yang telah memberikan kelimpahan rejeki selama satu tahun sehingga tidak adanya kekurangan dalam bentuk apapun.

Tradisi Ruwat Bumi dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan hasil penelitian berikut bentuk-bentuk harmonisasi beragama pada tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat kecamatan Ambarawa kabupaten pringsewu:

1. Kerjasama

Tradisi ruwat bumi tidak dapat di laksanakan jika tidak bekerja sama, kerjasama pada tradisi ruwat bumi ini seperti bergotong-royong membersihkan desa bersama, memasak hasil panen bersama, membuat gunung bersama. Semua lapisan masyarakat baik yang beragama Islam, hindu, Kristen, Katolik dan Buddha ikut andil secara bersama-sama dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi ini tanpa melihat perbedaan yang ada

2. Pengakuan Adanya Perbedaan

Seperti yang sudah penulis paparkan data penelitian diatas bahwa Desa Ambarawa Barat memiliki banyak perbedaan dalam kehidupan masyarakatnya. Misalnya perbedaan suku terdapat lima suku yang berbeda yaitu: suku Jawa, suku Lampung, suku Sunda, suku Batak, suku Padang dan memiliki perbedaan agama yaitu agama Islam, agama hindu, agama Katolik, agama Kristen dan agama Buddha. Dari data diatas saja sudah tergambar bahwa masyarakat Desa Ambarawa Barat memiliki beragam macam kebudayaan dan kepercayaan. Dalam prosesi tradisi ruwat bumi tidak bisa dilakukan oleh satu orang sehingga masyarakat akhirnya berkumpul menjadi satu dalam pelaksanaan tradisi ruwat bumi ini, mau tidak mau suka tidak suka masyarakat akhirnya menerima perbedaan yang ada. Tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat yang terus dijalankan dan dipertahankan karena norma-norma yang ada akhirnya melembaga di Desa Ambarawa Barat. Dalam mengelola suatu tradisi di butuhnya semangat gotong royong dan toleransi melahirkan filosofi *sedulur papat siji pancer* yang berarti 4 (empat) saudara dan satu kepemimpinan bermakna ada empat dusun dan satu kepemimpinan di Desa Ambarawa Barat. Filosofi *sedulur papat siji pancer* ini diaplikasikan dalam tradisi ini dengan adanya gunung hasil bumi yang berjumlah lima buah sesuai dengan filosofi ini, yang kemudian diadopsi oleh masyarakat Desa Ambarawa Barat sebagai spirit dalam hampir semua aktifitas sosial, keagamaan, politik bahkan ekonomi. Inilah yang di sebut norma sosial yang melembaga *institutionalized*. Dalam hal ini pemerintah Desa Ambarawa Barat yang merupakan agen utama yang mengadopsi filosofi *sedulur papat siji pancer* sebagai asas untuk membentuk kehidupan sosial di Ambarawa Barat yang seimbang dan harmonis.

3. Adanya Kesamaan Dalam Heterogenitas

Kesamaan lingkungan tempat tinggal, seluuruh masyarakat Desa Ambarawa Barat terus menjalankan tradisi ruwat bumi ini karena mereka merasa bahwa berada pada satu sistem yang sama hal ini yang membuat mereka merasakan adanya persamaan-persamaan yaitu persamaan hidup bersama, bercampur untuk waktu yang sama, dan pada sistem kehidupan bersama. Seperti pada data penelitian yang telah peneliti paparkan diatas bahwa masyarakat termotivasi mengikuti tradisi ruwat bumi karena mereka merasa bahwa tradisi ruwat bumi merupakan identitas diri, jika tidak menjalankan mereka merasa berdosa dan kehilangan jati diri mereka, tak hanya itu hasil atau output dari ruwat bumi ini juga masyarakat mempercayai dengan adanya tradisi ruwat bumi yaitu masyarakat yang memiliki ladang panennya melimpah, yang berternak anaknya banyak dan yang berdagang dagangannya laris manis. Kesamaan nasib inilah yang membuat masyarakat menyingkirkan egonya demi kepentingan bersama, sehingga memunculkan

ketaatan masyarakat dengan terus melestarikan kebudayaan yang berasal dari nenek moyangnya menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Ambarawa Barat mengakui dan terus mempertahankan. Sehingga dalam hal ini ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat juga menjadi *desain for living* atau garis-garis petunjuk hidup. Tradisi ruwat bumi ini menjadi satu garis-garis pokok bagaimana masyarakat harus bertingkah laku yang menarapkan peraturan-peraturan yang memang seharusnya dilakukan, apa yang di larang dan apa yang di perbolehkan. Sehingga masyarakat tau arah pandang hidup akan kemana dan bagaimana bertindak serta bertingkah laku yang menjadi bagian dari masyarakat Desa Ambarawa Barat. Maka secara tidak langsung tradisi ruwat bumi ini memang dikelola dengan baik oleh masyarakat, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan komponen pendukung lainnya.

4. Perasaan Saling Memiliki

Setiap anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil memenuhi kebutuhannya serta mampu membantu memenuhi kebutuhan orang lain, baik kebutuhan material dan non material. Serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi di lakukan oleh semua masyarakat Desa Ambarawa Barat, melalui kegiatan ini terciptalah hubungan-hubungan masyarakat melalui pendekatan interpersonal misalnya memasak makanan bersama, membuat gunungan bersama, gotong royong, dan saling bahu membahu demi keberlangsungannya tradisi ini dapat merekatkan kedekatan-kedekatan antar masyarakat yang memang pada kenyataannya memiliki perbedaan suku, agama dan budaya. Tradisi ruwat bumi ini tidak dapat di laksanakan jika masyarakat tidak merasa saling membutuhkan dan memiliki, kesamaan nasib dan kebutuhan diri sendiri inilah yang akan membangun perasaan saling memiliki akan tumbuh dengan sendirinya mendorong masyarakat pada ruang-ruang integrasi sosial dan menciptakan suatu kesepakatan. yang membentuk integrasi sosial masyarakat di Desa Ambarawa Barat keberadaan tradisi ruwat bumi merupakan modal yang sangat berharga, yang dimana potensi untuk tetap menjaga keseimbangan masyarakat dapat terwujud dan berkesinambungan. Dalam mempertahankan pola integrasi sosial yang ada pada masyarakat Desa Ambarawa Barat yang jauh dari konflik merupakan hasil dari adanya tradisi ruwat bumi ini, yang juga merupakan keberhasilan masyarakat yang selalu menghargai satu sama lain meskipun terdapat banyak perbedaan.

5. Norma-Norma sosial Konsisten Tidak Berubah-Ubah

Norma yang konsisten dalam masyarakat, tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat bukan hanya menjadi suatu kegiatan semata namun juga menjadi norma atau aturan yang diakui dan di pertahankan. Seperti hasil wawancara dengan masyarakat desa Ambarawa Barat yang mana masyarakat merasa berdosa dan kehilangan jati diri jika tidak di melaksanakan tradisi ruwat bumi. Terlihat pada proses pewarisan tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat tetap dijalankan secara turun temurun dan di improfisasikan dengan kebudayaan yang modern saat ini secara tidak langsung memang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dari kekonsistenan masyarakat dan pemerintah Desa Ambarawa Barat inilah dapat terinternalisasikan secara optimal, sehingga masyarakat secara sadar taat pada aturan atau norma yang memang sudah berlaku lama di Desa Ambarawa Barat, masyarakat dalam bertingkah laku dan bertindak harus sesuai dengan norma yang ada. Norma yang sudah di jalankan secara konsisten inilah yang membangun masyarakat kearah suatu keseimbangan dalam masyarakat. Tradisi ruwat bumi berfungsi

dengan baik. Tradisi ruwat bumi yang merupakan kebijakan turun-temurun yang dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang dijalankan memang sudah menjadi *roots* atau mengakar. Ketika berbicara masyarakat yang diibaratkan dengan tumbuhan, tumbuhan bisa tumbuh dengan baik karena memiliki akar yang kuat, sama halnya dengan tradisi ruwat bumi yang sudah mengakar secara turun-temurun maka akan sangat sulit di hilangkan.

Jika ditinjau dalam persepektif sosiologis, tradisi ruwat bumi dapat dianalisis lebih dalam menggunakan teori fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parson. Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Pengelola tradisi ruwat bumi yang baiklah yang mengikat masyarakat dalam suatu bentuk keseimbangan yang mempengaruhi sistem tindakan masyarakat pula, ada empat prasyarat yang di cetuskan Talcott parson dalam mencapai titik keseimbangan masyarakat dengan terus mengelola tradisi ruwat bumi yaitu:

- a. *Adaptation* atau Sistem Organisme Perilaku, kesatuan paling dasar pada sistem ini adalah manusia dalam arti biologis, yaitu aspek fisik manusia yang mana lingkungan fisik dimana manusia itu hidup. termotivasi mengikuti tradisi ruwat bumi karena masyarakat menganggap tidak sekedar hanya sebuah acara tradisi semata, namun juga sebagai identitas diri dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tradisi ini bukan hanya suatu acara biasa namun masyarakat menanggapi bahwa tradisi ini memiliki makna budaya, sosial dan agama, hal ini dilihat dari berbagai rangkaian prosesi ruwat bumi yang memasukan berbagai unsur-unsur yang mengikat dalam suatu sistem sosial. Motivasi yang merupakan proses sosial dan interaksi sosial yang dapat memberikan rangsangan kepada seseorang untuk melakukan Tindakan sosial yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan. Hal ini, terkait erat dengan posisi individu sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga yang memiliki kebudayaan, secara tidak langsung masyarakat terikat dan harus mengikuti tradisi ini. Maka masyarakat mau tidak mau suka tidak suka harus mengikuti aturan, norma dan tradisi yang ada agar mampu beraadaptasi dengan lingkungannya. Sehingga hal inilah yang membawa masyarakat pada titik keharmonisan beragama.
- b. *Goal Attainment*, yaitu pencapaian tujuan dengan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa dalam teori struktural fungsional memandang masyarakat dalam suatu bentuk organisme biologis yang saling terikat satu dengan yang lain itu memiliki tujuan yang akan dicapai seperti yang sudah peneliti jelaskan dalam diatas bahwa masyarakat Desa Ambarawa Barat sebagian besar bermata pencaharian petani. Partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi ruwat bumi ini bukan tanpa alasan, ada beberapa tujuan yang memang masyarakat ingin capai. Pencapaian tujuan itu meliputi keberhasilan panen yang melimpah, ternak yang beranak banyak, dagangan yang laris, dijauhkan dari berbagai macam musibah yang dapat menghambat mereka dalam mencapai tujuan tersebut. Maka melalui tradisi ruwat bumi ini masyarakat Desa Ambarawa Barat masyarakat untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung. Selama persiapan dan pelaksanaan upacara, mereka berkomunikasi, berbagi

pengetahuan, dan saling membantu. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antarpribadi, tetapi juga memperdalam ikatan sosial di antara mereka. Interaksi sosial ini juga mencakup pertukaran cerita, pemahaman bersama, dan pengembangan rasa saling pengertian dan empati di antara generasi yang berbeda. sehingga masyarakat sebagai individu dalam sistem sosial demi tercapainya tujuan kebutuhan hidupnya dalam sistem keberibadiannya haruslah baik karena tradisi ini tidak bisa di lakukan sendiri namun harus dengan orang lain, agar tercapainya sebuah tujuan yaitu keharmonisan antar umat beragama.

- c. *Integration* dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat. Kesepakatan masyarakat untuk terus melaksanakan tradisi ruwat bumi ini bukan hanya karena tujuan ekonomi saja namun juga karena tradisi ini dapat mengintegrasikan fungsi yang ada pada masyarakat Desa Ambarawa Barat misalnya memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat. Tradisi ruwat bumi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ambarawa Barat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota masyarakat, baik yang muda maupun yang tua, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ruwat bumi menjadi modal besar dalam membangun kedekatan-kedekatan untuk berbagi nilai-nilai, tujuan, dan identitas yang sama. Penyebaran nilai-nilai kebersamaan, toleransi, penghormatan terhadap leluhur, saling memiliki dengan masif menginternalisasi dalam kehidupan masyarakat demi keberlangsungannya keseimbangan masyarakat atau (*ekrubilium*). Sehingga tradisi ini menjadi sistem sosial yang terus ada dari zaman nenek moyang hingga saat ini.
- d. *Latency* fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi individu dalam berbuat sesuatu. Sistem kultur yang ada pada tradisi ruwat bumi ini dapat di lihat dalam makna sosial dan makna agama yang terdapat pada tradisi ini yaitu membangun rasa saling ketergantungan satu sama lain. melalui tradisi ruwat bumi ini, nilai dan norma yang terkandung di dalamnya seperti m.engajarkan bagaimana menjaga hubungan antar masyarakat di tengah perbedaan yang ada dalam pelaksanaan ruwat bumi, terjadi saling berpengaruh dan bersinerginya elemen-elemen budaya dan tradisi dari agama Islam dan agama Hindu. Akulturasi tradisi ruwat bumi antara kedua agama tersebut melibatkan proses integrasi dan adaptasi elemen budaya, yang menghasilkan tradisi yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Dalam proses akulturasi tersebut, aspek-aspek agama Islam seperti nilai-nilai keagamaan, praktik ibadah, dan simbol-simbol Islam dapat terlihat dalam ruwat bumi. Makna keagamaan dalam tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat tercermin pada pelaksanaan tradisi ruwat bumi yaitu masyarakat yang berbeda agama dibebaskan berdoa menurut kepercayaan masing-masing, tidak di paksakan untuk mengikuti ajaran agama tertentu. Agama yang merupakan bagian dari kebudayaan sangat berpengaruh dari cara pandang seseorang terhadap suatu agama. Hubungan antar agama dan tradisi merupakan hasil masyarakat memahami suatu nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sama halnya pada tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat ini yang pelaksanaannya merupakan implemntasi dari bulan Muharram atau Assyuro yang mana tidak

hanya umat Islam saja yang memperingati tetapi umat hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha juga memperingati bulan ini. Dalam kaitannya dengan agama dan tradisi ruwat bumi ini yang memiliki makna bagaimana berhubungan dengan manusia, hubungan dengan alam dan hubungan dengan Tuhannya. Hubungan dengan Tuhan sangat erat kaitannya dengan agama, misalnya seperti pelaksanaan istigizah, doa bersama, doa meruwat merupakan hasil perpaduan agama dengan kebudayaan. Secara tidak langsung juga tradisi ruwat bumi sebagai seperangkat aturan dan norma yang harus dipatuhi. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa setiap anggota masyarakat di Desa Ambarawa Barat mengakui adanya perbedaan,

Seperti data yang sudah ditampilkan peneliti diatas yang mana masyarakat Desa Ambarawa Barat menganggap bahwa jika tidak melaksanakan tradisi ini mereka merasa akan berdosa karena tidak menjalankan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyong mereka. Landasan yang kuat inilah menjadi modal yang sangat besar untuk terus mempertahankan keseimbangan yang ada dalam masyarakat sehingga jika terjadi suatu gesekan mudah untuk diselesaikan karena masyarakat merasa saling memiliki dan saling membutuhkan. Tak hanya itu akar yang kuat ini juga bukan karena pewarisan leluhur saja namun juga karena nilai dan norma yang ada pada masyarakat Desa Ambarawa Barat berfungsi dengan baik, memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang ada. Ini semua memerlukan kebenaran agar dapat mengikat anggota masyarakatnya.

Kesimpulan

Tradisi ruwat bumi sebagai norma sosial yang sudah berlaku lama di dalam masyarakat Desa Ambarawa Barat memiliki peran penting dalam mempertahankan keharmonisan beragama di Desa Ambarawa Barat. Dengan mempertahankan serta melestarikan tradisi ruwat bumi dari leluhur hingga kegenerasi berikutnya menjadikan tradisi ini ajeg dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan lagi dari masyarakatnya baik yang beragama Islam, Hindu, Katolik, Kristen, dan Buddha. Pelestarian tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dapat menjaga toleransi, kebersamaan, hubungan-hubungan sosial yang tetap terjaga.

Kesepakatan masyarakat untuk terus menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam tradisi ruwat bumi sebagai salah satu kearifan lokal yang telah diturunkan secara turun temurun untuk senantiasa hidup berdampingan dengan sesama masyarakat tanpa memandang perbedaan yang ada baik perbedaan agama, suku, dan kebudayaan. Tradisi ruwat bumi dalam membentuk keharmonisan beragama ada beberapa bentuk (1) adanya kerjasama (2) pengakuan adanya perbedaan (3) adanya kesamaan dalam heterogenitas (4) perasaan saling memiliki (5) norma-norma sosial konsisten tidak berubah-ubah. Hal inilah yang menjadi tata aturan bertingkah laku baik dalam pergaulan kehidupan masyarakat Desa Ambarawa Barat, penerapan norma-norma yang ada pada tradisi ruwat bumi ini menjadi modal besar bagaimana kehidupan beragama yang harmonis dan damai.

Daftar Pustaka

Ahmad, Fathoni. (2022). "Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama.". <https://www.nu.or.id/opini/mewujudkan-harmonisasi-umat-beragama-7Vucc>

- Al-Munawar, Siad Aqil. (2005). *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press.
- Ali, Mursid. (1999). *Pluralitas Sosial Dan Hubungan Antar Agama Bingkai Kultural Dan Theologi, Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Badan Peneliti Pengembangan Agama, Depag RI.
- Anon. n.d. "Observasi."
- Aris, Darmawansyah, Dkk. (2018). *Model Kerukunan Umat Beragama*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bawa, Dahlan Lama. (2018). "Membumikan Teologi Kerukunan (Mengkomunikasikan Makna Rukun Daan Konsep Tri Kerukunan)." *Jurnal Al Nashihah Vol 2(1)*.
- Budoyo, Sunarto. n.d. "Masyarakat Desa Ambarawa Barat."
- Chomsah, Aida. (2023). "Bonus Demografi Dan Kerukunan Umat Beragam." *Kementerian Agama Republik Indonesai*. Retrieved (<https://ntt.kemenag.go.id/opini/749/bonus-demografi--kerukunan-umat-beragama->).
- Hanip, Sempa Pulthinka Nur dan Raden Rachmy Diana. (2022). Keharmonisan Beragama Berbasis Adat Tapsila Studi Pada Masyarakat Sasak Islam Dan Buddha Lombok. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 2 Tahun 2022*
- Huda, M. Thoriqotul. (2019). "Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antar Umat Beragama Di Suku Tenger." *PALITA Journal of Social - Religion Research 4(1):13-30*. DOI:10.24256/pal.v4i1.527
- Ismail, Faisal. (2020). *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jannah, S. M & Nawir, M. (2018). "Harmonisasi Beragama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama Di Kecamatan Lamasi Kabupaten Lawu." *Eguilibrium: Jurnal Pendidikan Vol 6(2)*. DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i2.2595>
- Kurniawan, Akhmad Syarief. (2013). Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam, [S.l.]*, v. 18, n. 2, p. 303-314
- Leksono. (2023). "Wawancara Pada Tanggal 1 Desember 2023."
- Mahardhani, A. J dan Cahyono, H. (2017). "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme". *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial Vol 1(1)*. doi: <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1099/711>.
- Maulana, M. R. ., Polisya, S. A., Qoimah, S. N. ., & Irawan, A. D. . (2022). Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibee Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 1-7. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.375>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhdhar. (2019). "Local Wisdom-Based Conversation Ethics Of Tabaru Tradisional Community On Halmahera Island, Indonesia." *Internasional Journal Of Conservation Science*.
- Muslim, A. A. (2020). "Tradisi Ale Rasa Bete Rasa Sebagai Perawat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Timur." *Jurnal Studi Islam Volume 9 (2)*. <https://doi.org/10.33477/jsi.v9i2.2106>
- Pahlevi, A. T, Rosyad, R., & Kusuwana, D. (2023). "Kerukunan Umat Beragama Dalam

*Tradisi Ruwat Bumi dan Harmonisasi Umat Beragama di Desa Ambarawa Barat
Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*

Tradisi Sedekah Kampung Di Palembang, Sumatera Selatan.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3(2). <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27616>

Profil Desa Ambarawa Barat. (2023). Dokumentasi.

Rata, Nyoman. n.d.-a. “Tokoh Masyarakat Desa Ambarawa Barat.”

Rifai, Abubakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka Press.

Shihab, M. Quarish. (2012). *Tafsir Al-Mishbah*. Cet Ke-5. Lentera Hati.

Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Suranto. n.d.-b. “Wawancara.”

Taufiq, A. M., Rosyad R. & Kuswana, D. (2023). “Dampak Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Beragama Di Blitar Jawa Timur.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas Vol 3(1)*. DOI: <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>

Umar, M. Arif Hakim. (2019). “Hubungan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus.” *Jurnal Penelitian* 13:1.

Wahruddi. n.d.-b. “Wawancara.”

Yumiswan. n.d. “Bendahara Pelaksana Tradisi Ruwat Bumi.”